

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tahun 2019 bagian dari momentum pertumbuhan Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) yang masif tersebar di setiap wilayah di Indonesia. Dilansir dari Antara.com, bahwa pada akhir tahun 2021 sudah tercatat 2.914 BLKK didirikan dan ini akan terus bertambah setiap tahunnya yang melibatkan mitra strategis terutama pondok pesantren. Inilah sebagai bentuk dari komitmen pemerintah pusat saat ini yakni Pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakilnya Ma'ruf Amin dalam menyongsong tantangan zaman dan menjawab isu prioritas kementerian ketenagakerjaan pada agenda Presidensi G20 yang salah satunya ialah *human resource capacity development* untuk pertumbuhan berbagai produktivitas yang terus menerus (*human capacity development for sustainable growth of productivity*).¹

Pondok pesantren kini menjadi lumbungnya sumber daya manusia yang mesti diberdayakan yakni santri itu sendiri. Pemberdayaan santri dilakukan dengan serangkaian pelatihan dan sertifikasi yang diselenggarakan BLKK di pondok pesantren. Tersedia paket pelatihan yang telah dipilih yang disesuaikan dengan kondisi objektif dari lokasi BLKK pondok pesantren. Hasil pelatihan nantinya tentu mengalami perbedaan antara BLKK pada umumnya dan BLKK yang berada di Pondok Pesantren. Apalagi peserta pelatihan di BLKK pondok pesantren

¹ Annisa Ayu Artanti, "Kemnaker Tawarkan Kebijakan BLK Komunitas Di Presidensi G20," medcom.id, 2022, <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/aNrvQA6N-kemnaker-tawarkan-kebijakan-blk-komunitas-di-presidensi-g20>.

notabeni mayoritas santri yang mana dibekali serangkaian pelatihan berbasis kompetensi dan diberikan pula wawasan keagamaan. Inilah upaya yang dilakukan pondok pesantren, sehingga diharapkan terlahir bibit-bibit yang kompeten dan bermental wirausaha yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar serta lekat dengan karakter santri yang akhlakul karimah.² Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya komunikasi yang baik dan solid dengan segenap elemen civitas pondok pesantren sehingga hasil yang dicapai akan lebih berkualitas dan menjadi sentrum alternatif dakwah di pondok pesantren.

Komunikasi yang dilakukan di lingkungan BLKK Pondok pesantren terjadi antara santri sebagai peserta pelatihan dan instruktur pelatihan. Uniknya di BLKK Pondok Pesantren Universal Al-Islami ini instruktur nya ialah seorang kyai, dan ustadz yang relevan dengan materi pelatihan serta kompeten di bidang pelatihannya yang dibuktikan dengan sertifikasi yang pernah diikutinya. Secara spesifik, instruktur BLKK di pondok pesantren memang memiliki tanggung jawab yang lebih besar bahwasanya tidak hanya melatih santri secara keterampilan (*softskill* atau *hardskill*) saja, namun mesti terbina *attitude*, mental dan spiritualnya untuk meningkatkan kompetensinya dalam pelatihan. Apalagi diharapkan santri nantinya dengan mudah diterima di tempat kerjanya atau di tempat pengabdian nantinya. Maka perlu komunikasi yang intens antara instruktur dan santri.

Komunikasi yang intens antara santri dan instruktur, nantinya melahirkan suatu model. Model dibangun supaya dapat teridentifikasi, tergambar atau

² Nada Zeitalini, "Kemnaker Kembangkan BLK Komunitas Sebagai Inkubator Bisnis," detiknews, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5935719/kemnaker-kembangkan-blk-komunitas-sebagai-inkubator-bisnis>.

terkategorisasi komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Model dapat dinyatakan sempurna, jika mampu terlihat semua aspek-aspek yang mendukung terjadinya suatu proses. Seperti halnya dapat dilakukan spesifikasi dan ditunjukkannya kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu proses, serta keberadaannya dapat ditunjukkan dengan ril atau nyata. Model komunikasi inilah yang hanya ada di BLKK Pondok Pesantren Universal Al-Islami.³

Studi tentang model komunikasi dakwah berbagai bidang untuk dakwah Islam di pondok pesantren secara fundamental bukan merupakan studi yang baru. Namun diharapkan menjadi aspek kebaruan dari studi ini, sehingga hasil dari studi ini dapat melengkapi studi terdahulu yang sejenis, dan yang paling penting diharapkan berkontribusi lanjutan bagi pengembang kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah model komunikasi dakwah dalam meningkatkan kompetensi santri.



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perlu difokuskan pada aspek-aspek tertentu saja sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Cibiru Kota Bandung ?

³ Hafied, *Prinsip-Prinsip Hubungan Masyarakat* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998).

2. Bagaimana penggunaan varietas bahasa instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Cibiru Kota Bandung ?
3. Bagaimana bentuk aktivitas komunikasi instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Cibiru Kota Bandung ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan simbol-simbol komunikasi instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Cibiru Kota Bandung ?
2. Penggunaan varietas bahasa instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Cibiru Kota Bandung ?
3. Bentuk aktivitas komunikasi instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Cibiru Kota Bandung ?

Sedangkan kegunaan penelitian ini, secara umum diharapkan dapat memberikan gambaran dan keyakinan bahwasanya model komunikasi dakwah yang dilakukan instruktur BLKK pondok pesantren sebagai faktor pendukung upaya peningkatan kompetensi santri baik itu *soft skill* maupun *hard skill*, juga berupaya sebagai basis pertumbuhan dakwah Islam dengan memaksimalkan

potensi instruktur yang ada. Untuk itu, dalam upaya memahami dan menginterpretasi fenomena tersebut, kegunaan pada penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil dari berbagai proses penelitian, harapan besarnya bisa berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang dakwah dalam mengoptimalkan model komunikasi instruktur di BLKK sebagai model yang menjadi ciri khas atau tren dakwah yang berkembang di komunitas keislaman tertentu khususnya di pondok pesantren di era sekarang. Begitupun nantinya untuk pembeding maupun dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis berkenaan model komunikasi dakwah saat ini atau mendatang dalam kajian penelitian di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini tidak lepas dari ranah kebermanfaatan, seperti untuk memperoleh data berupa objek penelitian, yang selanjutnya diproses sedemikian rupa serta dikonversi dalam bentuk karya ilmiah bidang komunikasi dan Penyiaran Islam. Kegunaan selanjutnya ialah sebagai manifestasi dari kontribusi dalam mengembangkan kegiatan dakwah di lingkungan BLKK yang senantiasa mampu terwujudkan tujuan bersama. Menjalin interaksi komunikasi dengan para instruktur pelatihan dan berkontribusi dalam bentuk kepedulian pada sesama praktisi dakwah di bidang sosial lainnya.

1.4 Landasan Pemikiran

Pondok pesantren sudah sejak lama digandrungi warga masyarakat Indonesia sebagai tempat yang pantas untuk pertumbuhan anak muda. Kehadiran pondok pesantren menjadi tempat eksplorasi secara mendalam ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat⁴. Namun era sekarang, pesantren tidak hanya perfokus pada *tafaqquh fi al-din* saja, melainkan memiliki perluasan makna yang kompleks. Hal ini pernah disampaikan oleh Mantan Menteri Agama Era Presiden Abdurrahman Wahid 2001 yakni Tholhah Hasan bahwasanya pesantren seharusnya menghidupkan berbagai fungsi diantaranya : dilakukannya transfer berbagai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilainya, melakukan rekayasa sosial dan kontrol sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Fungsi tersebut menurutnya hanya mampu dilakukan jika pondok pesantren melakukan serangkaian proses perawatan berbagai tradisi-tradisi atau *habit* yang positif dan sekaligus diadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga peranan agen perubahan (*agent of change*) mampu dimainkan.⁵ Era sekarang pondok pesantren bukan sesuatu yang baku bahwasanya pesantren hanya sebagai tempat belajar ilmu agama saja, melainkan pesantren sebagai instrumen perluasan dakwah dari serangkaian bidang yang dikembangkan dan menjadi suatu kebutuhan masa kini yang menjadi daya pihak dan tentunya masih sejalan dengan *guide* dakwah yang telah ditentukan sebelumnya pondok pesantren. Hal ini nampaknya

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

⁵ Evita Yuliatul Wahidah, "Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Muaddib* 5, no. 2 (2015): 184–207.

banyak dijumpai di pondok pesantren yang besar yang memiliki anggaran yang memadai dengan santrinya yang banyak sehingga diharapkan santri merasa nyaman akan hadirnya di pondok pesantren dan memiliki mental yang kuat akan nantinya sudah berkembang di pondok pesantren. Maka pondok pesantren menaruh perhatian lebih di sini. Sehingga semua entitas pondok pesantren saling sinergis untuk mencapai ini semua.

Allah SWT pun menjelaskan tentang tekad suatu kaum untuk transformasi kepada jalan kebaikan, begitu pun dengan hadirnya pondok pesantren yang melakukan serangkaian perbaikan-perbaikan positif. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Ar-rad ayat 11 sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Penggalan ayat tersebut menunjukkan bahwa kita mesti memperbaiki kualitas hidup dan pondok pesantren sebagai *wasilah* / jalan bahwa kehadirannya memberikan kemaslahatan dan bisa menjangkau orang banyak apalagi adanya wadah yakni Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) yang dilakukan serangkaian pelatihan yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat modern akhir-akhir ini.

Selain itu, BLKK ini diharapkan menjadi frekuensi jangkauan *amar ma'ruf nahi mungkar*, santri dituntut untuk berusaha memperbaiki kualitas hidupnya dengan pengembangan *softskill* atau *hardskill* yang yang dimiliki. Karena di antara keahlian itu terdapat peningkatan mutu yang bisa bermanfaat di kemudian hari dengan dilengkapi spiritual dan akhlaq mulia. Seperti hadis Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

Berdasarkan hadits di atas, mengajak kepada seorang santri untuk

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اخْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزُ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

mengoptimalkan potensi dirinya dengan berbagai keahlian yang digeluti, salah satunya terdapat di BLKK untuk pondok pesantren. Hadist tersebut menjadi inspirasi untuk memperkuat minat dan bakat santri agar *survive* dengan ketimpangan yang ada. Minat dan bakat santri sangat dipengaruhi juga sejauh mana instruktur pelatihan mengoptimalkan kinerjanya di BLKK pondok pesantren.

Instruktur pelatihan dan santri di Balai Latihan Kerja Komunitas merupakan dua hal yang senantiasa menjadi isu yang dapat diperbincangkan, tidak hanya di kalangan Kementerian Ketenagakerjaan dan pondok pesantren juga di kalangan ilmuan Islam. Ilmuan Islam tentu memandang BLKK ini suatu terobosan terbaru dan sambutan yang baik. Sehingga pada bagian ini, peneliti ingin meninjau model komunikasi instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri. Melalui kajian teori-teori yang relevan, melalau hasil penelitian yang relevan, senantiasa melengkapi landasan pemikiran ini. Topik penelitian ini dapat dipastikan masih dalam ranah studi Komunikasi Penyiaran Islam yang relevan untuk dikaji.

Pada bagian awal landasan pemikiran ini, perlu untuk dipetakan tentang kedudukan komponen-komponen yang terlibat yakni instruktur dan santri. Secara fungsi, seorang instruktur bertanggung jawab dalam melatih santri sesuai *skill* dan kompetensinya. Sedangkan secara perannya, seorang instruktur memiliki tanggung jawab yang lain (optional) diantaranya tanggung jawab moral kepada para santri.⁶ Jadi, instruktur dalam kinerjanya tidak terlepas dari dua aspek tersebut. Namun persoalan yang muncul, biasanya instruktur hanya mengajar saja sehingga hasil pelatihan terkesan menjadi seremonial semata. Oleh karena itu, sangat tepat jika dibentuk model komunikasi dakwah instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri saat ini.

Dakwah sejatinya ialah serangkaian program yang komperhensif yang melibatkan segenap pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar mampu melihat dan memahami tujuan hidupnya serta mampu mereka menjelma menjadi kelompok masyarakat yang terarah. Dengan kelengkapan sedemikian rupa sehingga memuaskan manusia dari segi jiwa dan indranya. Dengan rumusan paling mendalam dan mampu diterima, disertai penjelasan tingkat tinggi dan memenuhi kriteria ilmiah seiring dengan pencapaian tingkat kecerdasan serta kecanggihan masyarakat akhir zaman.⁷ Senada dengan pernyataan tersebut, menurut M. Natsir, dakwah merupakan ikhtiar-ikhtiar menyampaikan dan menyerukan kepada tiap personal manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang tujuan dan

⁶ Darwin, "Kita Sering Melupakan Perbedaan Fungsi Dan Peran," *Tribun-Medan.com*, 2019, <https://medan.tribunnews.com/2019/12/02/kita-sering-melupakan-perbedaan-fungsi-dan-peran?page=2>.

⁷ Dindin Solahudin, *Dakwah Moderat: Paradigma Dan Strategi Dakwah Syekh Gazali* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

pandangan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perkehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara⁸. Instruktur sekaligus da'i merupakan kompetensi yang khas yang tumbuh di BLKK pondok pesantren. Keterlibatannya dalam mengarahkan pelatihan justru sepadan dengan serangkaian program dakwah yang aplikatif dalam aktivitas pelatihan juga dalam keseharian. Ini yang menjadi kebutuhan saat ini dan tentunya sesuai dengan adanya visi dan misi dakwah yang berkembang.⁹ Perbaikan-perbaikan kualitas hidup melalui pelatihan tentu ditunjang dengan perbaikan-perbaikan kualitas keberagamaan sehingga seimbang di antara keduanya.

Hakekat dakwah ialah upaya positif untuk kemajuan taraf dan *value* kehidupan manusia yang sesuai dengan Sunatullah dan Rasul-Nya. Pada kesempatan ini, instruktur mengambil peranan penting dalam mengkomunikasikan syiar Islam dengan dijalankannya segala upaya aktivitas dakwah yang telah diagendakan. Sehingga nantinya memberi kemudahan kepada santri untuk terus eksplorasi dan mengamalkan nilai-nilai agama yang telah diwariskan oleh baginda Rasulullah SAW yang sesuai dengan prosedur sumber hukum Islam melalui serangkaian aktivitas pelatihan.

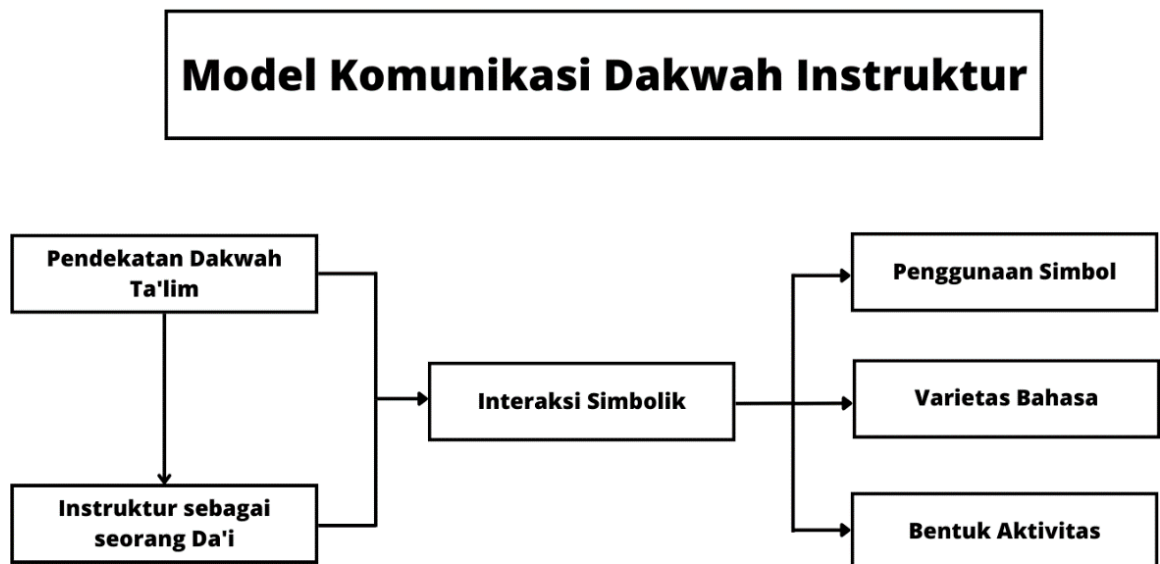
Aktivitas pelatihan ialah sebagai seni ta'lim yang dilakukan instruktur. Instruktur juga berpeluang besar untuk menyampaikan pesan dakwahnya yang

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 1996).

⁹ Dindin Solahudin and Ahmad Sarbini, *Kajian Dakwah Multiperspektif Teori, Metodologi, Problem Dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

sesuai dengan kondisi keagamaan dan capaian yang akan dihasilkannya. Tentunya ini perlu ditelisik lebih dalam, sehingga instruktur sesuai dengan visi dakwah yang akan dicapai pondok pesantren. Setelah mengetahui kondisi kompetensi keahlian instruktur, selanjutnya perlu penelaahan dalam berbagai upaya yang dilakukan instruktur dalam meningkatkan kompetensi santri. Upaya ini dilakukan serangkain metode yang sesuai dengan kondisi objektif santri. Dengan mengetahui kondisi objektif santri, memudahkan instruktur menyesuaikan dengan bentuk dan arah komunikasi yang akan dilakukannya. Sehingga pendekatan instruktur akan lebih mulus dan mampu dilakukannya dengan khidmat. Berikut kerangka penelitian yang menggambarkan keseluruhan proses yang akan dilakukan :





Gambar 1. 1 Kerangka Teoritis Penelitian



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG